

PENDAMPINGAN ADAPTASI TARUNA MARITIM DALAM TRANSISI DARI DUNIA KAMPUS KE LINGKUNGAN KERJA KAPAL

Popo Hartoyo

Program Studi Nautika, Akademi Maritim Djadajat, Jakarta, Indonesia
Email: hartoyo.mas@gmail.com

Naskah diterima: 21-07-2025, disetujui: 19-08-2025, diterbitkan: 07-11-2025
DOI: <http://dx.doi.org/10.29303/jppm.v8i4.9772>

Abstrak - Transisi dari dunia kampus ke lingkungan kerja kapal merupakan fase penting dalam perjalanan karier taruna maritim. Fase ini menghadirkan tantangan signifikan, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pembekalan kepada calon perwira pelaut agar mampu menghadapi masa transisi tersebut secara adaptif dan profesional. Metode yang digunakan adalah ceramah interaktif dan diskusi partisipatif bersama praktisi industri pelayaran. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai tantangan kehidupan di kapal serta strategi adaptasi yang perlu dimiliki. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan kesiapan taruna untuk menjalani profesi maritim dengan lebih percaya diri dan resilien.

Kata kunci: taruna pelayaran, adaptasi kerja, transisi kampus-ke-kapal, industri maritim, pelatihan soft skills

LATAR BELAKANG

Dunia maritim merupakan sektor yang sangat dinamis dan penuh tantangan. Bagi taruna pelayaran, transisi dari lingkungan akademik ke lingkungan kerja kapal menuntut kesiapan fisik, mental, dan keterampilan interpersonal. Masa transisi ini bukan hanya perpindahan lokasi kerja, tetapi juga mencakup pergeseran besar dalam gaya hidup, ritme harian, dan ekspektasi profesional. Ketidaksiapan dalam menghadapi transisi ini sering kali menjadi penyebab utama stres, bahkan kegagalan menjalani masa praktek laut.

Berbagai studi menunjukkan bahwa peralihan dari sistem belajar formal di kampus menuju lingkungan kerja yang keras di kapal menimbulkan tekanan psikologis dan membutuhkan adaptasi sosial yang signifikan. (Schlossberg, 1981) menjelaskan bahwa transisi adalah proses yang sangat dipengaruhi oleh cara individu memahami perubahan, sumber daya yang dimiliki, serta strategi coping yang digunakan. Bagi taruna pelayaran, dukungan awal berupa edukasi dan pembekalan soft skills menjadi sangat penting untuk menghindari disorientasi saat memasuki dunia kerja profesional di laut.

Adaptasi kerja di lingkungan maritim sangat dipengaruhi oleh karakteristik unik kehidupan di kapal. Hierarki yang ketat, jadwal kerja yang tidak teratur, serta kondisi kerja yang penuh risiko dan isolasi sosial adalah realitas sehari-hari yang harus dihadapi (Sampson & Ellis, 2019). Kondisi ini diperparah oleh budaya kerja multinasional di kapal yang menuntut komunikasi lintas budaya secara efektif, yang apabila tidak dikuasai dapat menimbulkan konflik atau miskomunikasi. Hal ini menunjukkan pentingnya pembekalan komunikasi lintas budaya dan ketahanan mental sebelum para taruna menjalani masa kerja pertama mereka.

Selain tekanan sosial dan budaya, aspek kesehatan mental dan fisik juga menjadi tantangan utama. Studi dari (Lefkowitz & Slade, 2019) menyebutkan bahwa pelaut yang tidak siap secara psikologis rentan mengalami gangguan tidur, depresi, dan burn-out pada masa awal kontrak kerja. Oleh karena itu, membekali taruna dengan pengetahuan tentang manajemen stres, kebugaran jasmani, dan cara menjaga keseimbangan hidup di atas kapal merupakan bagian integral dari pendidikan vokasi maritim modern.

Pentingnya pembekalan adaptasi ini juga tercermin dalam laporan BIMCO/ICS Seafarer Workforce Report Tahun 2021 yang menyoroti kebutuhan akan pengembangan kompetensi non-teknis seperti kepemimpinan, komunikasi, dan ketangguhan (resilience). Kompetensi tersebut disebut sebagai *soft skills* yang tidak kalah penting dari *hard skills* seperti navigasi atau teknik kapal (BIMCO & ICS, 2021). Pembekalan semacam ini akan menjembatani kesenjangan antara pembelajaran di kelas dan realitas di lapangan kerja maritim.

Di sisi lain, keterlibatan dunia industri dalam proses pendidikan dan pengembangan taruna semakin menjadi tuntutan global. Kolaborasi antara institusi pendidikan pelayaran dan perusahaan pelayaran dalam bentuk pelatihan, seminar, maupun *sharing session* dapat menjadi jembatan awal yang sangat efektif untuk memberikan gambaran nyata dunia kerja kepada taruna (Karakasnaki et al., 2023). Kegiatan pengabdian masyarakat seperti ini memiliki nilai strategis dalam membangun kesiapan kerja berbasis pengalaman lapangan dan pembelajaran kontekstual.

Pengalaman langsung dari praktisi industri menjadi kunci dalam memperkaya wawasan taruna. Interaksi langsung dengan pelaut senior atau perwira kapal aktif dapat memfasilitasi *transfer of tacit knowledge*, yaitu pengetahuan praktis yang tidak diajarkan di ruang kelas tetapi sangat dibutuhkan dalam kehidupan kerja nyata (Nonaka & Takeuchi, 1995). Inilah nilai tambah dari kegiatan pengabdian berbasis kemitraan dengan dunia industri, yang harus terus dioptimalkan oleh institusi pendidikan vokasi.

Dengan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini disusun sebagai respons konkret terhadap kebutuhan akan pendampingan adaptif bagi taruna pelayaran menjelang masa praktek laut. Tujuan utama dari

kegiatan ini adalah memberikan pembekalan nyata mengenai tantangan, risiko, serta strategi adaptasi di lingkungan kerja kapal, dengan pendekatan berbasis pengalaman dan kolaborasi praktisi industri. Harapannya, kegiatan ini mampu meningkatkan kesiapan mental dan kompetensi adaptif taruna untuk memasuki profesi pelaut secara profesional dan berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam bentuk *sharing session* bertema "Dari Kampus ke Kapal: Transisi dan Adaptasi di Lingkungan Kerja Kapal" pada bulan Mei 2025 di Politeknik Pelayaran Banten. Adapun metode pelaksanaan kegiatan meliputi:

1. Ceramah Interaktif

Penulis sebagai Narasumber menyampaikan materi mengenai realitas kehidupan di kapal, tantangan profesional, dan strategi adaptasi berdasarkan pengalaman langsung di dunia pelayaran.

2. Diskusi dan Tanya Jawab

Peserta diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan mendiskusikan berbagai kendala serta harapan mereka dalam menghadapi dunia kerja kapal.

3. Refleksi dan Simulasi Studi Kasus

Taruna diajak menganalisis situasi nyata melalui studi kasus mengenai konflik antar awak kapal, stres saat dinas malam, hingga tantangan komunikasi lintas budaya.

Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan ini sebanyak 100 taruna tingkat akhir dari program studi nautika dan teknika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil dilaksanakan dengan pendekatan *sharing session* dan dialog reflektif yang melibatkan 100 orang taruna tingkat akhir dari Politeknik Pelayaran Banten. Penulis

membagikan wawasan mendalam berdasarkan pengalamannya sebagai praktisi senior di industri pelayaran nasional. Berdasarkan observasi lapangan dan tanggapan peserta, beberapa hasil utama dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Peningkatan Pemahaman tentang Realitas Kehidupan di Kapal

Sebelum sesi berlangsung, sebagian besar peserta memiliki ekspektasi ideal tentang pekerjaan di kapal, tanpa mengetahui secara detail kompleksitas dan tekanan kerja yang dihadapi pelaut. Setelah sesi berlangsung, peserta mulai memahami bahwa kehidupan di atas kapal mencakup:

- Jam kerja panjang dan sistem dinas jaga 6 jam/6 jam yang berulang selama berbulan-bulan
- Lingkungan kerja tertutup dan terpencil dari daratan
- Budaya hierarki yang ketat dan disiplin tinggi
- Risiko kesehatan mental akibat isolasi sosial dan tekanan kerja

Pemahaman ini penting untuk membentuk persepsi realistis terhadap dunia kerja. Hal ini sejalan dengan temuan (Lefkowitz & Slade, 2019) yang menyatakan bahwa salah satu faktor pemicu stres pada pelaut pemula adalah ketidaksesuaian antara ekspektasi dengan kenyataan kerja.

2. Identifikasi Tantangan Utama Adaptasi Taruna di Atas Kapal

Melalui diskusi kelompok dan studi kasus, peserta dapat mengidentifikasi lima tantangan utama yang mereka prediksi akan mereka hadapi saat praktik di kapal:

- Adaptasi terhadap perubahan ritme hidup dan isolasi
- Komunikasi lintas budaya dengan awak kapal asing
- Tuntutan kerja fisik dan teknis di bawah tekanan waktu

- Penyesuaian terhadap peraturan keselamatan dan prosedur operasi standar (SOP) yang ketat

- Manajemen konflik interpersonal dalam ruang terbatas

Temuan ini relevan dengan laporan BIMCO/ICS yang menekankan bahwa pelaut muda memerlukan pelatihan adaptif, terutama dalam aspek *soft skills* seperti komunikasi dan kontrol emosi (BIMCO & ICS, 2021).

3. Pemahaman Strategi Adaptasi Efektif di Lingkungan Kapal

Melalui pembekalan dan dialog, peserta belajar berbagai strategi adaptasi berdasarkan pengalaman narasumber. Strategi yang dipahami peserta antara lain:

- Persiapan mental dan ekspektasi realistis: Membentuk mindset tahan banting dan disiplin
- Keterampilan komunikasi lintas budaya: Menghindari konflik dan membangun kerja sama efektif dalam kru multinasional
- Kepatuhan pada protokol keselamatan kapal: Menghindari insiden kerja dan membangun reputasi profesional
- Perawatan kesehatan fisik dan mental: Menjaga stamina melalui pola tidur, makan, dan aktivitas fisik sederhana di atas kapal
- Manajemen stres dan konflik: Mengenali tanda-tanda tekanan mental dan strategi pengelolaannya, termasuk pentingnya mencari dukungan

Strategi-strategi ini secara teoritis diperkuat oleh (Schlossberg, 1981), yang menyatakan bahwa keberhasilan adaptasi sangat ditentukan oleh “resources” (sumber daya internal dan eksternal), serta kemampuan menghadapi perubahan.

4. Efektivitas Metode Sharing Session dan Studi Kasus

Metode ceramah interaktif yang diikuti dengan diskusi studi kasus terbukti efektif dalam membangun empati dan pemahaman

peserta terhadap situasi nyata di kapal. Studi kasus yang diberikan mencakup:

- Situasi stres saat bekerja di bawah cuaca buruk
- Konflik antara kru dari latar belakang budaya berbeda
- Dilema etika saat menghadapi pelanggaran SOP oleh rekan kerja

Peserta diberi kesempatan untuk menganalisis, merespons, dan berdiskusi mengenai alternatif solusi. Metode ini terbukti meningkatkan keterlibatan peserta dan mendorong proses belajar reflektif, sebagaimana disarankan oleh (Karakasnaki et al., 2023) dalam pendekatan pembelajaran maritim berkelanjutan.

5. Respon Positif dan Dampak Langsung pada Peserta

Hasil evaluasi cepat melalui *feedback form* menunjukkan bahwa:

- 93% peserta merasa lebih siap menghadapi kehidupan kerja kapal setelah kegiatan
- 87% peserta menyatakan memahami pentingnya menjaga kesehatan mental dan komunikasi lintas budaya
- 78% peserta mengaku baru pertama kali mendapatkan pengetahuan mendalam dari praktisi langsung

Selain itu, peserta menunjukkan antusiasme tinggi dalam sesi tanya-jawab, dengan pertanyaan yang menunjukkan keingintahuan dan kesadaran baru tentang risiko kerja di laut. Hal ini mencerminkan peningkatan *awareness* dan kesiapan mental yang merupakan indikator awal keberhasilan program pembekalan.

6. Keterkaitan dengan Kebutuhan Dunia Industri

Kegiatan ini juga menunjukkan relevansi tinggi terhadap kebutuhan industri pelayaran sebagai mitra industri menekankan pentingnya kesiapan non-teknis bagi kadet baru. Kolaborasi ini merupakan langkah awal dari praktik baik triple helix antara perguruan tinggi,

dunia usaha, dan pemerintah dalam menyiapkan SDM maritim yang unggul dan adaptif.



Gambar 1. Pemaparan Materi



Gambar 2. Tanya Jawab dan Diskusi



Gambar 3. Berfoto Bersama dengan Seluruh Peserta

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa pembekalan adaptasi kerja bagi taruna pelayaran di Politeknik Pelayaran Banten menunjukkan hasil yang sangat positif dalam meningkatkan kesiapan mental dan profesional

peserta menghadapi dunia kerja kapal. Melalui metode *sharing session*, diskusi kasus, dan refleksi bersama praktisi industri, taruna memperoleh pemahaman yang lebih realistis mengenai kehidupan di kapal, tantangan yang mungkin dihadapi, serta strategi adaptasi yang dapat diterapkan.

Peserta mampu mengidentifikasi berbagai tantangan seperti tekanan kerja, isolasi sosial, komunikasi lintas budaya, dan pentingnya menjaga kesehatan mental di lingkungan kerja yang tertutup dan disiplin. Pembekalan ini memperkuat kompetensi non-teknis mereka, khususnya dalam aspek ketahanan mental, komunikasi efektif, dan manajemen konflik—dimensi penting yang kerap terabaikan dalam pendidikan vokasi formal.

Dari segi metode, pendekatan berbasis pengalaman langsung dari praktisi (*experiential learning*) terbukti efektif dalam membangun *awareness*, keterlibatan emosional, dan refleksi mendalam bagi taruna. Kegiatan ini juga menunjukkan pentingnya kolaborasi aktif antara institusi pendidikan vokasi dengan pelaku industri pelayaran dalam menjawab tantangan kesenjangan kesiapan kerja (*employability gap*).

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya menjadi media pembelajaran alternatif yang efektif, tetapi juga model pembinaan karakter dan kompetensi adaptif taruna maritim yang dapat direplikasi di berbagai institusi pendidikan pelayaran lainnya.

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini, disarankan agar pembekalan adaptasi bagi taruna pelayaran dapat diintegrasikan secara sistematis ke dalam kurikulum pendidikan vokasi maritim, khususnya menjelang masa praktek laut. Pembekalan ini tidak hanya penting sebagai bagian dari persiapan teknis, tetapi juga sebagai upaya penguatan karakter dan ketahanan

mental calon pelaut. Dengan mempertimbangkan dampak positif kegiatan ini, program serupa perlu direplikasi dan diperluas cakupannya ke institusi pelayaran lain di Indonesia, dengan menyesuaikan konteks lokal dan kemitraan yang relevan dengan dunia industri.

Lebih lanjut, keterlibatan praktisi industri dalam kegiatan pembekalan sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan, tidak hanya dalam bentuk *sharing session* satu kali, tetapi melalui skema mentoring jangka panjang atau pelatihan bersertifikat. Praktisi aktif dari dunia pelayaran memiliki pengetahuan kontekstual dan pengalaman nyata yang sangat berharga dalam membentuk kesiapan kerja taruna. Selain itu, penting juga untuk membangun sistem pendampingan psikososial, baik melalui konseling profesional maupun dukungan sesama alumni, agar taruna memiliki tempat untuk berbagi dan mencari solusi saat menghadapi tantangan emosional di atas kapal.

Akhirnya, kegiatan serupa juga perlu didukung oleh riset lanjutan yang mengukur efektivitas pembekalan terhadap keberhasilan adaptasi kadet di masa praktek laut. Studi semacam ini akan memperkuat dasar akademik untuk pengembangan kebijakan pendidikan vokasi maritim di Indonesia, serta menjadi bahan evaluasi dan perbaikan program pendampingan adaptasi di masa depan. Dengan pendekatan yang menyeluruh dan berbasis kolaborasi, pendidikan pelayaran Indonesia akan mampu mencetak pelaut-pelaut muda yang tangguh, profesional, dan adaptif terhadap dinamika dunia kerja global.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan terima kasih kepada Politeknik Pelayaran Banten atas kerja sama dan fasilitasi kegiatan ini. Semoga sinergi ini dapat terus berlanjut demi kemajuan pendidikan pelayaran Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- BIMCO & ICS. (2021). *Seafarer Workforce Report: The Global Supply and Demand for Seafarers in 2021*.
- Karakasnaki, M., Pantouvakis, A., & Vlachos, I. (2023). Maritime social sustainability: Conceptualization and scale development. *Transportation Research Part D: Transport and Environment*, 121. <https://doi.org/10.1016/j.trd.2023.103804>
- Lefkowitz, R. Y., & Slade, M. D. (2019). *Seafarer Mental Health Study*. www.seafarerstrust.org
- Nonaka, I., & Takeuchi, H. (1995). *The knowledge-creating company: How Japanese companies create the dynamics of innovation*. Oxford University Press.
- Sampson, H., & Ellis, N. (2019). *Seafarers' mental health and wellbeing*. www.iosh.com/getfunding,
- Schlossberg, N. K. (1981). A model for analyzing human adaptation to transition. *The Counseling Psychologist*, 9(2), 2–18.